

PERAN ORGANISASI INTERNAL KAMPUS DALAM MENINGKATKAN CIVIC SKILLS MAHASISWA

Randy Halim Nugraha¹, Sintia², Zahwa Cahyadi³
randyhalimn@gmail.com¹, sintiaaaaa54@gmail.com², cahyadiizahwa888@gmail.com³
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Penulisan ini membahas peran organisasi internal kampus dalam meningkatkan civic skills mahasiswa. Tujuan penulisan adalah untuk memahami bagaimana organisasi kemahasiswaan berperan dalam pembentukan civic skills mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk mendapatkan wawasan tentang kontribusi organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan, manajemen, dan kolaborasi mahasiswa. Kesimpulan dari penulisan ini adalah bahwa organisasi internal kampus memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa melalui pengembangan keterampilan intelektual, partisipasi, kepemimpinan, kerjasama, komunikasi, dan berpikir kritis.

Kata Kunci: Mahasiswa, Organisasi Kemahasiswaan, Civil Skills.

ABSTRACT

This writing discusses the role of internal campus organizations in improving student civic skills. The purpose of writing is to understand how student organizations play a role in forming students' civic skills. The research method used is qualitative to gain insight into the contribution of student organizations in developing student leadership, management and collaboration skills. The conclusion of this writing is that internal campus organizations play an important role in shaping students' character and citizenship skills through developing intellectual skills, participation, leadership, cooperation, communication and critical thinking.

Keywords: Students, Student Organizations, Civic Skills.

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai pemeran utama dan agent of exchange dalam gerakan reformasi, mahasiswa diartikan sebagai sekelompok individu cerdas yang menyikapi segala sesuatu dengan pola pikir jernih, optimis, kritis, dewasa, dan bertanggung jawab. Mahasiswa diharapkan memikul tanggung jawab moral atas karya akademisnya dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi lingkungan. Sebagai sumber kekuatan moral bangsa Indonesia, mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan bangsa.

Dalam *La Trahison des Clercs* (1972), Julian Benda menegaskan bahwa tanggung jawab intelektual didasarkan pada tiga standar: keadilan, kebenaran, dan akal. Terbukti bahwa mahasiswa harus selalu berupaya menegakkan keadilan dan kebenaran dengan cara dilandaskan rasionalitas. Pada titik inilah gerakan dan aktivitas mahasiswa yang berbeda-beda mencerminkan tugas pokok mahasiswa.

Penting bagi mahasiswa untuk memperoleh keterampilan berorientasi masa depan ketika mereka menjadi warga negara muda. Keterampilan tersebut ada yang bersifat soft skill, ada pula yang bersifat hard skill. Hard skill adalah keterampilan yang dapat diukur dan diajarkan. Hal ini biasanya diperoleh melalui sekolah formal, yang dinilai melalui kurikulum, diverifikasi melalui sertifikasi, dan juga diperoleh melalui pelatihan.

Sedangkan soft skill merupakan kemampuan interpersonal yang mengungkapkan lebih banyak tentang interaksi sosial seseorang. Keterampilan ini dapat dipelajari, meskipun lebih sulit diukur dibandingkan keterampilan keras. Biasanya, latihan inilah yang membantu seseorang menjadi lebih mahir dalam soft skill.

Dalam hal ini perlu adanya wadah yang dapat menunjang dan menyalurkan aspirasi berbagai gerakan dan kegiatan kemahasiswaan, yaitu organisasi yang didirikan pada lembaga tersebut. Organisasi dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organisasi berfungsi sebagai tempat orang-orang berkumpul dan bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Di kampus, organisasi kemahasiswaan menjalankan berbagai fungsi penting. Kehidupan di kampus, di masyarakat, di bangsa, dan di negara ini banyak mengalami perubahan akibat keterlibatan mahasiswa dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, seperti yang kita pelajari dari pengalaman. Tidak salah jika kita menyebut mahasiswa sebagai “agen perubahan” karena mereka berperan penting dalam sejumlah perubahan.

Untuk perkembangan pribadi mahasiswa, organisasi kemahasiswaan di pendidikan tinggi hal yang sangat penting. Pasal 77 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang mengatur tentang organisasi kemahasiswaan membuktikan hal tersebut. Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa tujuan organisasi kemahasiswaan adalah mempersiapkan mahasiswa untuk bermasyarakat. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan harus mempunyai keberanian menyuarakan pemikirannya, kemampuan bertindak cepat, kemampuan mengambil tanggung jawab, dan pengembangan kebajikan sipil. Selain itu, organisasi kemahasiswaan juga berperan penting dalam mewujudkan aspirasi mahasiswa dan menjadi ruang bagi pertumbuhan baik di tingkat organisasi maupun akademik. Mahasiswa harus mampu mengambil posisi ini sebagai mahasiswa yang kritis, kreatif, dan progresif.

Organisasi internal mahasiswa berfungsi sebagai sarana untuk memajukan pembelajaran dan pertumbuhan soft skill, atau kompetensi diri. Soft skill, atau kemampuan pribadi ini, diperlukan agar semua siswa dapat berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sudut pandang pendidikan kewarganegaraan, civic skills merupakan kemampuan diri yang disebut juga dengan soft skill. Keterampilan kewarganegaraan dikembangkan untuk mengubah informasi yang diperoleh menjadi sesuatu yang berharga, karena dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan berbangsa dan bernegara.

Menurut White (2005), civil skills dapat diukur dalam beberapa cara, termasuk bekerja sama untuk kebaikan bersama, mengubah sistem politik, mengawasi urusan-urusan terkini dan isu-isu kemasyarakatan, menerapkan kebijakan mengenai isu-isu kemasyarakatan, mempertimbangkan dan membuat keputusan. Keputusan mengenai isu-isu kemasyarakatan, dan mempengaruhi pembuat kebijakan mengenai isu-isu kemasyarakatan. Oleh karena itu, mahasiswa harus menunjukkan kompetensi kewarganegaraan/civic skills dengan menggunakan penanda yang disarankan White. Mahasiswa dapat mengambil manfaat atau hal yang positif dari hal ini dalam hal pertumbuhan mereka sendiri di bidang pembangunan bangsa.

Namun permasalahan bagi mahasiswa dapat datang dari internal maupun eksternal, khususnya ketika mempertimbangkan organisasi universitas. Hipotesis yang diajukan di masa lalu tidak sesuai dengan fakta yang terlihat di lapangan. Hal ini disebabkan oleh

perspektif organisasi siswa yang berbeda-beda. Meskipun beberapa siswa percaya bahwa organisasi sangat penting untuk pertumbuhan pribadi mereka, yang lain percaya bahwa bergabung dengan sebuah organisasi tidak ada gunanya dan bahwa organisasi justru dapat menghambat waktu belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi internal kampus dapat menjadi penyalur cita-cita dan kreativitas dalam proses pengembangan diri, khususnya dalam pengembangan civic skills. Selain itu, keterampilan kewarganegaraan dipupuk dalam organisasi kemahasiswaan untuk membantu siswa berpikir kritis, tumbuh sebagai pemimpin baik dalam konteks kecil maupun besar, berinteraksi dengan orang-orang, merespons dengan cepat, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap berbagai masalah organisasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya organisasi mahasiswa dalam kaitannya dengan fungsi organisasi intra kampus dalam pembentukan kemampuan kewarganegaraan civic skills mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini tentang bagaimana organisasi kemahasiswaan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan kewarganegaraannya. Menurut perspektif Creswell, penelitian kualitatif diartikan sebagai penyelidikan masalah sosial atau kemanusiaan untuk memahami tradisi metodologi penelitian tertentu. Pendekatan kualitatif terutama berkaitan dengan observasi rinci. Oleh karena itu, penggunaan metodologi penelitian kualitatif dapat menghasilkan suatu fenomena yang diteliti secara lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa

Mahasiswa ialah seseorang yang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, serta kemampuan berpikir secara matang dan membuat rencana ke depan. Cepat dalam bertindak dan tepat, selalu berpikir kritis adalah sifat yang sudah melekat dalam mahasiswa, hal tersebut merupakan prinsip saling melengkapi. Menurut KBBI (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.

Mereka berada pada tahap transisi penting dalam perkembangan yang menjembatani kesenjangan antara masa remaja dan dewasa, di mana mereka memperoleh pengetahuan akademis serta kompetensi sosial, emosional, dan profesional. Mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat baik selama maupun setelah karir akademisnya..

Peran mahasiswa di masa depan sangat signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan perkembangan teknologi yang pesat. Mereka diharapkan menjadi pemimpin yang inovatif, kritis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus memainkan peran penting dalam mempersiapkan mereka untuk masa depan. Melalui organisasi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), mahasiswa

mendapatkan kesempatan untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, manajemen, dan kolaborasi.

Organisasi Internal Kampus

Organisasi Mahasiswa Internal Kampus adalah organisasi mahasiswa yang melekat pada pribadikampus atau universitas, dan memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi. Bentuknya dapat berupa Badan Legislatif Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, Unit Kreativitas Mahasiswa, dan lainnya.

Organisasi Internal kampus pada suatu perguruan tinggi dapat berafiliasi di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Organisasi Antar Kampus merupakan nama kolektif dari organisasi internal kampus beberapa perguruan tinggi tersebut. Organisasi mahasiswa menyediakan lingkungan pendidikan di mana siswa dapat mengasah keterampilan kepemimpinan dan organisasi mereka serta belajar bagaimana melakukan kegiatan akademik maupun non akademik.

Organisasi kemahasiswaan ini didirikan dengan tujuan untuk memajukan misi universitas dengan mendirikan organisasi internal kampus. Kampus menawarkan sumber daya untuk membantu kegiatan kelompok mahasiswa selain sarana dan prasarana untuk membantu memenuhi visi dan misi pendidikan tinggi. Selain itu, organisasi kemahasiswaan berupaya untuk menumbuhkan pola pikir kritis dan kesadaran sosial dalam diri setiap mahasiswa terhadap urusan internal universitas, khususnya mengkritisi segala kebijakan rektor dan jajarannya serta permasalahan kenegaraan.

Menurut Koontz & O'Donnel, bahwa Membangun hubungan otoritas adalah landasan organisasi, yang bertujuan untuk mencapai koordinasi struktural antar posisi yang telah diberi tugas khusus yang diperlukan untuk memenuhi tujuan organisasi. Koordinasi ini dapat terjadi baik secara vertikal maupun horizontal. Oleh karena itu, organisasi adalah penghubung struktural yang menghubungkan bisnis dan menyediakan struktur fundamental yang coba dikoordinasikan oleh orang-orang di dalamnya.

Selain kegiatan akademis, kegiatan kemahasiswaan di kampus juga mencakup keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan inidapat menyuarakan tujuan mereka melalui organisasi intra kampus. Kelompok mahasiswa yang dimaksud bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, kepekaan, berpikir kritis, keberanian, jiwa kepemimpinan, dan rasa jati diri bangsa dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 77. Berdasarkan pemikiran tersebut, Organisasi dipandang sebagai platform untuk mencapai tujuan bersama, memperluas perspektif, dan menjaga integritas individu. Melibatkan mahasiswa dalam kelompok di kampus akan meningkatkan kemampuan akademik dan organisasi mereka.

Civic Skills

Civic skills dapat meliputi intellectual skills (keterampilan intelektual) dan participation skills (keterampilan partisipasi). Kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang warga negara setelah belajar menjadi warga negara yang bijaksana dan baik dikenal dengan istilah keterampilan kewarganegaraan atau civic skill. Kegiatan yang telah diprogramkan organisasi mahasiswa ini dapat memberi dampak positif untuk pengembangancivic skills. Misalnya mahasiswa harus mampu menyuarakan pemikirannya, mengatasi permasalahan dalam kelompok, menumbuhkan rasa kepemimpinan, dan mengkritik kebijakan publik.

Keterampilan (civic skills) adalah Kapasitas untuk terlibat secara aktif dan konstruktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Kemampuan ini meliputi kewarganegaraan, kritik, kreativitas, kerja tim, dan komunikasi. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan individu yang bertanggung jawab, kompetitif, dan sadar sosial. Tujuan dari penilaian keterampilan kewarganegaraan adalah untuk mengukur seberapa baik siswa dapat memperoleh dan menerapkan kemampuan ini baik dalam lingkungan akademis maupun praktis. Selain itu, penilaian berupaya memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam bidang-bidang tersebut serta rekomendasi untuk meningkatkan bidang-bidang tersebut kepada orang tua, instruktur, dan pihak terkait lainnya.

Berkaitan hal tersebut, White (2005) mengemukakan indikator dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) yaitu sebagai berikut:

1. Berinteraksi dengan individu lain untuk kepentingan bersama (interacting with other personal for common interest);
2. Melakukan aksi untuk menambah sistem politik (taking action to improve politics);
3. Pemantauan acara-acara publik dan masalah-masalah masyarakat (monitoring public events & public issues);
4. Menerapkan keputusan kebijakan tentang masalah-masalah dalam masyarakat (implementing policy decisions on public issues);
5. Berunding dan membuat keputusan tentang masalah-masalah masyarakat (deliberating & making decisions on about public policy issues);
6. Memengaruhi pembuat keputusan kebijakan tentang masalah-masalah masyarakat (influencing policy decisions on public issues).

Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Civic Skills

Tujuan organisasi kemahasiswaan adalah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan harus mampu menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan atau civic skills, berani menyuarakan pendapat, berani bertindak atau mengambil keputusan cepat, dan berani mengambil tanggung jawab. Murdiono (2008) menegaskan bahwa kapasitas mahasiswa dalam mengkritik kebijakan publik merupakan salah satu indikator keterampilan kewarganegaraan/civil skills mereka. Sebagai intelektual yang sedang berkembang, mahasiswa harus memiliki kemampuan mengevaluasi secara kritis seluruh kebijakan pemerintah, baik nasional maupun lokal. Oleh karena itu, Cholisin menegaskan dalam Murdiono (2008:6) bahwa pengetahuan dan kemampuan kewarganegaraan menjadi landasan bagi pengembangan karakter kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya karakter bagi organisasi kemahasiswaan, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan kewarganegaraan.

Selain itu, organisasi kemahasiswaan juga berperan penting dalam mewujudkan aspirasi mahasiswa dan menjadi ruang bagi pertumbuhan baik di tingkat organisasi maupun akademik. Dalam hal ini, mahasiswa harus mampu mengemban peran sebagai pembelajar yang kritis, kreatif, dan progresif. Mahasiswa yang memiliki kreativitas dan keterampilan berpikir kritis akan cocok untuk peran mereka. Civic skills yang harus dimiliki mahasiswa dalam berorganisasi mencakup keterampilan intelektual (intellectual skills) dan keterampilan partisipasi (participation skills).

Program kerja yang berkualitas mempunyai beragam sumber daya dan materi-materi

untuk mendukungnya. Setiap organisasi kemahasiswaan mengkaji dan menyajikan materi tentang kepemimpinan, kedisiplinan, kerjasama, manajemen tindakan, fungsi organisasi kemahasiswaan, serta keterampilan dan manajemen diri. Selain itu, muatannya berupa kajian-kajian intelektual yang berkaitan dengan ideologi, serta kajian-kajian masa kini. Setiap kegiatan juga mencakup materi tambahan mengenai resolusi konflik, prosedur pengambilan keputusan, tindakan, advokasi (pemecahan masalah), dan berpikir kritis.

Peran organisasi internal kampus dalam meningkatkan civic skills mahasiswa sangat signifikan dan multifaset. Organisasi-organisasi seperti badan eksekutif mahasiswa (BEM), himpunan mahasiswa jurusan, unit kegiatan mahasiswa (UKM), klub-klub debat, dan organisasi sukarelawan memberikan platform yang luas bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan kewarganegaraan mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan berbagai keterampilan penting seperti organisasi, komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan.

Sebagai contoh, dalam BEM, mahasiswa sering kali terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai program dan acara yang memerlukan kemampuan manajemen waktu, pengelolaan sumber daya, serta koordinasi dengan berbagai pihak. Proses ini membantu mereka memahami dinamika organisasi, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan belajar bagaimana membuat keputusan yang efektif. Di himpunan mahasiswa jurusan, mereka dapat memperdalam pengetahuan tentang bidang studi mereka sekaligus belajar mengadvokasi kepentingan akademis dan profesional mahasiswa di jurusan tersebut.

Selain itu, partisipasi dalam klub-klub debat dan diskusi memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan argumentasi, berpikir analitis, dan berkomunikasi dengan jelas dan persuasif. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang demokratis, di mana diskusi yang sehat dan debat yang konstruktif adalah kunci untuk pengambilan keputusan yang baik. Kegiatan sukarelawan, di sisi lain, membantu mahasiswa untuk lebih memahami dan berempati terhadap isu-isu sosial, serta memupuk semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh lagi, organisasi kampus sering menjadi ajang bagi mahasiswa untuk belajar tentang tata kelola, etika, dan nilai-nilai demokrasi. Mereka belajar bagaimana menyusun dan menerapkan aturan main yang adil, bagaimana menghadapi konflik dan mencari solusi yang win-win, serta bagaimana menghormati keberagaman pendapat dan latar belakang. Keterampilan-keterampilan ini bukan hanya berguna selama masa studi, tetapi juga membekali mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di masa depan.

Dengan demikian, organisasi internal kampus tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan ekstrakurikuler semata, tetapi juga sebagai laboratorium nyata untuk pembelajaran kewarganegaraan yang holistik. Melalui keterlibatan yang aktif dan berkesinambungan, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dan interpersonal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang akan memandu mereka dalam berperan serta di masyarakat dan negara. Organisasi kampus, dengan segala dinamikanya, memainkan peran kunci dalam membentuk generasi muda yang lebih peka, kritis, dan berkomitmen terhadap pembangunan masyarakat yang adil dan demokratis.

Organisasi kemahasiswaan diakui secara luas sebagai wadah penting untuk mendorong pengembangan karakter dan peningkatan keterampilan di kalangan mahasiswa

secara global. Organisasi kemahasiswaan sangat menekankan pada pengembangan kebijakan sipil, seperti kepemimpinan dan kewarganegaraan aktif. Fungsi utama organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan kemampuan kewarganegaraan mahasiswa diulas dalam artikel Kompasnia, yaitu sebagai berikut:

1. Pelatihan Kepemimpinan: Organisasi kemahasiswaan sering kali menjadi tempat di mana pelajar dapat memperoleh pengetahuan dan mengasah kemampuan kepemimpinan mereka. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk memimpin, mengoordinasikan, dan mengelola tim melalui berbagai kegiatan organisasi, termasuk seminar, lokakarya, inisiatif sosial, dan pertemuan. Mereka belajar banyak tentang bagaimana mempengaruhi orang lain secara efektif dan positif sebagai hasil dari hal ini.
2. Pemberdayaan Masyarakat: Organisasi kemahasiswaan sering berpartisipasi dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan untuk meningkatkan standar hidup sekolah atau komunitas terdekat. Siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang kesulitan dan permasalahan yang dialami komunitas mereka dengan mengambil bagian dalam acara-acara seperti kampanye advokasi, proyek aksi sosial, dan program pengabdian masyarakat. Selain itu, mereka belajar bagaimana menerapkan keahlian mereka untuk menghasilkan perubahan konstruktif.
3. Pembelajaran Kolaboratif: Organisasi kemahasiswaan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih kerjasama dan kerjasama tim. Mereka mengajari mereka cara mendengarkan orang lain, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks civil skills karena mahasiswa akan berinisiatif untuk berpartisipasi dalam berbagai proyek yang memerlukan kerjasama antara individu dan kelompok dalam masyarakat.
4. Pembinaan Kepemimpinan Etis: organisasi kemahasiswaan berkontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan yang bermoral dan bertanggung jawab. mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip seperti keadilan, integritas, dan kejujuran melalui kegiatan organisasi. Mereka juga belajar bagaimana menggunakan pengaruh dan otoritas mereka secara bertanggung jawab demi kepentingan semua orang.
5. Pengembangan Jaringan: organisasi kemahasiswaan memfasilitasi pengembangan jaringan sosial dan profesional yang kuat di kalangan mahasiswa. Melalui keterlibatan dengan rekan-rekan, dosen, profesional, dan komunitas di luar kampus, mahasiswa dapat memperluas perspektif mereka dan memperoleh pemahaman segar tentang berbagai topik yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan kemampuan kepemimpinan.

Tujuan utama partisipasi mahasiswa dalam organisasi internal di kampus adalah untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif. Mahasiswa diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat baik di kampus maupun setelah mereka lulus dengan memiliki civil skills yang kuat. Lebih lanjut, keterlibatan ini memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial, menumbuhkan rasa kepemimpinan, dan meningkatkan empati.

Secara keseluruhan, organisasi internal kampus memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa. mahasiswa menerima pengalaman praktis dan pemahaman teoritis yang tak ternilai melalui banyak program dan kegiatan yang tersedia. Melalui pengalaman ini, mereka akan memperoleh

pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat dan memperjuangkan perubahan konstruktif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa organisasi internal kampus memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan civic skills mahasiswa, termasuk keterampilan intelektual, kepemimpinan, manajemen, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dan sadar sosial, serta memahami nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan. Dengan demikian, organisasi internal kampus berperan penting dalam membentuk individu yang siap menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk melakukan studi longitudinal yang melibatkan pengamatan terhadap perkembangan civic skills mahasiswa dari awal hingga akhir masa kuliah. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pengukuran kontribusi spesifik dari berbagai jenis organisasi kemahasiswaan terhadap pembentukan civic skills mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan untuk melibatkan lebih banyak institusi pendidikan tinggi guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang peran organisasi internal kampus dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosasih, K. (2017). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 188-198.
- Hidayah, Y., & Sunarso, S. (2017). Penguasaan civic skills aktivis badan eksekutif mahasiswa (studi di Universitas Negeri Yogyakarta). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 153-164.
- Fajarini, H. F., & Sri Gunarsih, S. H. (2019). Pengaruh Pemahaman Kewarganegaraan Dan Peran Organisasi Intra Kampus Terhadap Pengembangan Civic Skills Pada Mahasiswa PPKN FKIP UMS Tahun Akademik 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Febrianti, N., Nur, S. M., & Juwita, S. R. (2023). Penguatan Civic Skills melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Partisipasi Mahasiswa sebagai Warga Negara. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 14-21.
- Kompasnia. (2024). "Peran Organisasi Mahasiswa dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa!" <https://www.kompasiana.com/albanimhammad8162/665e6e4b34777c4e6129b4f2/peran-organisasi-mahasiswa-dalam-pengembangan-civic-skills-mahasiswa?page=all#section1> (diakses 5 Juni 2024 pukul 13.20)
- Creswell, J. W. (1998). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.